

URGENSI TRANSFORMASI PENDIDIKAN KETERAMPILAN DI SMA N 1 PATUK GUNUNGGIDUL D.I. YOGYAKARTA

THE URGENCY OF SKILLS EDUCATION'S TRANSFORMATION IN SMA N 1 PATUK GUNUNGGIDUL D.I. YOGYAKARTA

Ririn Anjarwati

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta
anjarririn92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perumusan kebijakan sekolah mengenai pendidikan keterampilan di SMA N 1 Patuk dan memaparkan deskripsi urgensi transformasi pendidikan keterampilan yang diselenggarakan oleh SMA N 1 Patuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan keterampilan di SMA N 1 Patuk menjadi sebuah hal yang urgen, karena kondisi sekolah. Perumusan kebijakan pendidikan keterampilan dengan menggunakan pendekatan *social demand approach*. Perumusan kebijakan dilakukan melalui 3 fase yaitu: sasaran dan identifikasi kebutuhan, pembuatan kebijakan dan perancangan anggaran. Faktor penghambat dalam perumusan kebijakan adalah ruang keterampilan yang kurang luas dan status guru keterampilan yang masih honorer. Faktor pendukung dalam perumusan kebijakan adalah tersedianya ruang praktik keterampilan. Penyelenggaraan pendidikan keterampilan sudah memenuhi 2 syarat dari 4 syarat transformasi pendidikan yaitu adanya hubungan edukatif dan suasana yang memadai. Syarat yang belum cukup terpenuhi adalah sarana dan perlengkapan pendidikan keterampilan serta metode pendidikan yang sesuai.

Kata Kunci: pendidikan keterampilan, transformasi pendidikan, peserta didik

Abstracts

This study aims to provide an overview of the formulation of school policy on skills education in SMA N 1 Patuk and describes a description of the urgency of the transformation of skills education organized by SMA N 1 Patuk. This research uses qualitative approach with case study method. The results showed that the formulation of school policy using social demand approach approach through 3 phases: identify of needs, policy's formulation, and budgeting. Inhibiting factors in policy formulation are lesser skill spaces and still-honored teacher-teacher status. The supporting factor in policy formulation is the availability of skills practice space. Implementation of skills education has met the 2 requirements of the four conditions of education transformation that is the relationship of education and atmosphere adequate. Requirements that have not been adequately met are the requirements of educations methods and appropriate skills education's tools.

Keywords: skills education, policy, students

PENDAHULUAN

Tuntutan masyarakat dunia akan kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) di dalam dunia kerja semakin meningkat. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena ini. Salah satunya adalah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat diberbagai belahan dunia. Pada abad 21 ini kecepatan perkembangan teknologi begitu pesat, hal ini terjadi pada negara maju maupun berkembang. Fenomena ini memberikan dampak positif maupun negatif. Di dalam dunia kerja, fenomena ini memicu terjadinya pergeseran peran tenaga kerja di lapangan kerja. Bahkan beberapa profesi atau pekerjaan saat ini mulai digantikan oleh mesin – mesin canggih. Ini merupakan tantangan bagi masyarakat dunia untuk dapat meningkatkan kompetensi diri guna menghadapi persaingan dan tuntutan dunia kerja yang semakin tinggi tersebut.

Kompetensi diri seorang individu dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui jalur pendidikan. Di Indonesia sendiri, jalur pendidikan formal menjadi salah satu kriteria penilaian kompetensi diri seorang tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang tenaga kerja, maka semakin tinggi juga kompetensi yang mungkin dimilikinya. Akan tetapi pada kenyataannya kondisi ketenagakerjaan Indonesia sendiri sampai saat ini masih belum menunjukkan perkembangan yang baik. Berdasarkan informasi yang dimuat dalam detik.com (2017) data

ketenagakerjaan 2016 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat jumlah angkatan kerja Indonesia sudah mencapai angka 127,67 juta orang. Akan tetapi, angkatan kerja pada tahun 2016 ini masih didominasi oleh lulusan SD sebesar 47,37% masih didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) dan SD ke bawah. Sedangkan tenaga kerja berpendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) sebesar 18,57% dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) beserta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 25,09%. Sedangkan lulusan Diploma ke atas (DI, DII, DIII dan Universitas) hanya berjumlah 8,96%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang ada di lapangan kerja rata – rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan didominasi lulusan SD dan disusul lulusan SMTA/SMK. Kondisi ini memungkinkan minimnya kompetensi yang dimiliki tenaga kerja dengan pendidikan rendah tersebut.

Angka putus sekolah di Indonesia masih tinggi. Fenomena angka putus sekolah ini dapat ditemui di hampir setiap daerah di nusantara. Hal serupa juga terjadi di Kecamatan Patuk, kondisi masyarakat yang rata – rata masih dalam perekonomian menengah ke bawah mendorong terjadinya fenomena putus sekolah khususnya pada jenjang SMP dan SMA. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya putus sekolah di kecamatan ini, diantaranya: 1) Faktor ekonomi, 2) Faktor perhatian orang tua, 3) Fasilitas pembelajaran, 4) Minat anak untuk

sekolah, 5) Budaya dan 6) Faktor lokasi sekolah. Beberapa faktor ini pula yang menyebabkan putus sekolah terjadi di kecamatan Patuk. Masyarakat kecamatan Patuk mayoritas masih beranggapan bahwa se usai sekolah, anak – anak sudah siap untuk bekerja. Hal ini juga menjadi alasan masyarakat kecamatan Patuk masih enggan untuk menyekolahkan anak – anak mereka di Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan tidak semua anak berkenan untuk menempuh jalur pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Masyarakat menilai bahwa dengan kondisi keluarga dengan perekonomian menengah ke bawah, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan semakin kecil. Faktor lainnya, peserta didik pada usia jenjang pendidikan ini juga mulai merasa ikut bertanggungjawab atas perkembangan perekonomian keluarganya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ikut andil dalam penyelesaian masalah ini. Sekolah memiliki dua pilihan solusi untuk bertindak yakni dengan mempersiapkan lulusannya untuk dapat bersaing dalam dunia kerja dengan bekal kompetensi yang cukup atau membuat peserta didik sadar akan pentingnya melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan formal.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMA sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal yang mengedepankan akademik siswa mempunyai tantangan besar. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi minat pendidikan masyarakat terhadap pendidikan yang SMA

selenggarakan. SMA perlu untuk menerapkan kebijakan inovatif untuk mempersiapkan lulusan – lulusannya. Menghadapi kondisi ini, SMA N 1 Patuk kemudian menyelenggarakan pendidikan keterampilan bagi siswanya. Dengan adanya pendidikan keterampilan ini, SMA N 1 Patuk dapat memberikan kompetensi tambahan untuk peserta didik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa lulusan jenjang SMA/ sederajat perlu dibekali keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif. Pendidikan keterampilan ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan bertindak mandiri. Pendidikan keterampilan ini dikenalkan kepada masyarakat dengan paket kompetensi keterampilan, yang terdiri dari teknik komputer, teknik otomotif, tata busana dan tata boga.

Keterampilan yang dimaksudkan merupakan keterampilan vokasional Anwar (2006: 28 – 31) menjelaskan bahwa Kecakapan vokasional disebut juga dengan ‘kecakapan kejuruan’, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general life skills (GLS)* dan *specific life skills (SLS)* yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial,

dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah – pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan – kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut di atas.

Penyelenggaraan pendidikan keterampilan ini menjadi hal yang cukup unik bagi SMA N 1 Patuk, pasalnya sekolah yang notabeneanya adalah salah satu sekolah formal berbasis akademik memberanikan diri untuk menyelenggarakan pendidikan keterampilan layaknya SMK.

Didasari dari fakta tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Urgensi Transformasi Pendidikan Keterampilan di SMA N 1 Patuk tersebut. Beberapa hal seperti, perumusan kebijakan, transformasi pendidikan keterampilan dan pandangan *stakeholder* SMA N 1 Patuk menjadi fokus permasalahan yang menarik untuk dicaritahu lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Creswell (2013: 135) menjelaskan metode studi kasus sebagai sebuah penelitian

kualitatif yang mengarahkan penelitiannya untuk mengeksplorasi kehidupan – nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus). Penelitian ini bermaksud untuk memaparkan deskripsi mengenai urgensi transformasi pendidikan keterampilan di SMA N 1 Patuk Gunungkidul.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah *stakeholder* pendidikan SMA N 1 Patuk yang meliputi Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul, Balai Latihan Kerja Kabupaten Gunungkidul, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Keterampilan, Peserta Didik dan Wali Murid. Sementara itu, obyek dalam penelitian ini adalah perumusan kebijakan dan transformasi pendidikan keterampilan di SMA N 1 Patuk.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan (*participant observer*), dan dokumen. Dalam pengumpulan data penelitian peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Hubberman dan Saldana (2014: 12 - 14) yang terdiri dari 3 tahap analisis yaitu kondensasi

data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data melalui beberapa sumber atau informan yang ada, sedangkan triangulasi teknik data dilakukan dengan mengecek data menggunakan beberapa teknik yang berbeda Sugiyono (2014: 373).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Dalam Perumusan Kebijakan Sekolah Mengenai Pendidikan Keterampilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan kebijakan sekolah mengenai pendidikan keterampilan dilatarbelakangi oleh kondisi peserta didik. Peserta didik di SMA N 1 Patuk sampai saat ini masih membutuhkan pendidikan keterampilan guna memenuhi kebutuhan setelah lulus dari sekolah. Sampai saat ini, peserta didik di SMA N 1 Patuk masih ada yang belum dan tidak berminat untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini mendorong sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan keterampilan berupa pendidikan paket kompetensi keterampilan untuk peserta didik.

Tahapan Perumusan Kebijakan Pendidikan Keterampilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan perumusan kebijakan pendidikan keterampilan, sekolah menempuh beberapa tahapan. Adapun tahapan - tahapan yang diperlukan untuk merumuskan kebijakan pendidikan keterampilan adalah tahap analisis kebutuhan, pembuatan kebijakan, dan penetapan anggaran.

Faktor Penghambat Dalam Perumusan Kebijakan Sekolah Mengenai Pendidikan Keterampilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perumusan kebijakan sekolah mengenai pendidikan keterampilan masih menemui penghambat. Faktor penghambat tersebut di adalah sebagai berikut:

1. Sarana Pendidikan Keterampilan

Sarana pendidikan keterampilan berupa ruang praktik keterampilan di SMA N 1 Patuk sudah ada, namun ruang keterampilan masih kurang luas.

2. Guru Pendidikan Keterampilan

Guru keterampilan pendidikan di SMA N 1 Patuk sudah ada, namun stataus guru keterampilan tersebut sampai saat ini masih honorer.

Faktor Pendukung Perumusan Kebijakan Sekolah Mengenai Pendidikan Keterampilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam perumusan kebijakan sekolah mengenai pendidikan keterampilan

adalah sudah adanya fasilitas pendidikan keterampilan. Fasilitas pendidikan keterampilan tersebut adalah sudah adanya ruang praktik keterampilan.

Hubungan Edukatif Pendidikan Dan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah ada hubungan edukatif antara guru dan peserta didik di luar jam pendidikan keterampilan. Hubungan edukatif guru dan peserta didik di luar jam pendidikan keterampilan sudah berlangsung dengan bagus. Meskipun guru keterampilan tidak setiap hari hadir di sekolah, namun hubungan edukatif tersebut masih dapat berlangsung dengan baik.

Hubungan edukatif guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sudah ada di SMA N 1 Patuk. Kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan keterampilan di SMA N 1 Patuk berlangsung selama 2 jam pelajaran atau selama 90 menit. Kegiatan belajar mengajar masing – masing pendidiki keterampilan tersebut dilakukan di tempat – tempat yang berbeda.

Metode Pendidikan Keterampilan

Hasil penelitian mengenai metode pendidikan keterampilan adalah sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Keterampilan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai guru keterampilan pendidikan menunjukkan bahwa di

SMA N 1 Patuk sudah ada guru keterampilan yang memiliki kompetensi serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pendidikan keterampilan. Guru pada masing – masing jenis keterampilan memiliki teknik dan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi kelompok belajar. Kriteria kompetensi guru keterampilan di SMA N 1 Patuk ditentukan oleh pihak sekolah sendiri, BLK Kabupaten Gunungkidul selaku mitra dan penguji keterampilan tidak menentukan kriteria ataupun standar guru keterampilan di SMA N 1 Patuk.

2. Materi Pendidikan Keterampilan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai materi pendidikan keterampilan menunjukkan bahwa materi yang diberikan kepada peserta didik terdiri dari dua jenis materi yaitu teori dan praktik. Materi dalam masing – masing pendidikan keterampilan memiliki komposisi teori dan praktik yang berbeda. Perbedaan komposisi pada masing - masing mata pelajaran keterampilan tersebut disesuaikan berdasarkan kebutuhan masing – masing kompetensi keterampilan.

3. Peserta Didik

Hasil penelitian mengenai peserta didik pendidikan keterampilan di SMA N 1 Patuk menunjukkan

bahwa peserta didik masih belum memiliki pengetahuan dasar mengenai keterampilan yang mereka pilih sesuai dengan kompetensi keterampilan yang telah ditentukan. Namun, kondisi masing – masing peserta didik ini berbeda – beda. Hal ini membuat guru keterampilan harus memberikan materi dasar sesuai dengan kondisi pengetahuan masing – masing peserta didik tersebut.

4. Tujuan Pendidikan Keterampilan

Hasil penelitian mengenai tujuan pendidikan keterampilan menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan keterampilan di SMA N 1 Patuk adalah untuk memberikan kompetensi keterampilan praktik bagi peserta didik. Sehingga, peserta didik diharapkan dapat bekerja ataupun kuliah setelah lulus dari sekolah tersebut.

5. Kondisi Lingkungan Pendidikan Keterampilan

Hasil penelitian mengenai kondisi lingkungan pendidikan keterampilan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah maupun keluarga peserta didik sudah kondusif. Kondisi lingkungan yang kondusif ini sudah mendukung bagi sekolah untuk dapat menyelenggarakan pendidikan keterampilan.

Sarana dan Perlengkapan Pendidikan Keterampilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada sarana dan perlengkapan pendidikan keterampilan yang belum sesuai dengan kebutuhan pendidikan keterampilan. Kondisi ruang keterampilan SMA N 1 Patuk yang sudah sesuai dan mencukupi kebutuhan peserta didik adalah ruang keterampilan teknik komputer. Sedangkan ruang keterampilan tata boga, tata busana, dan teknik otomotif masih kurang luas untuk dapat melakukan praktik keterampilan. Pada mata pelajaran tata busana dan teknik otomotif, peserta didik masih harus menggunakan tempat lain untuk praktik. Ruang praktik tata busana dan teknik otomotif hanya dapat digunakan pada saat praktik tertentu saja. Sedangkan kondisi ruang keterampilan tata boga masih belum nyaman digunakan.

Untuk kelengkapan perlengkapan pendidikan keterampilan di SMA N 1 Patuk sendiri sudah tersedia, namun alat praktik teknik otomotif, tata boga dan teknik komputer masih belum lengkap. Bahkan untuk memenuhi kelengkapan perlengkapan pendidikan keterampilan, guru keterampilan teknik komputer dengan sukarela membawa *PC* milik pribadi untuk peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya bentuk pengabdian guru keterampilan dalam mendidik peserta didik.

Kondisi ini menunjukkan bahawa adanya perbedaan kebutuhan sarana dan perlengkapan pendidikan keterampilan di

SMA N 1 Patuk. Dari 4 jenis keterampilan yang ada, baru ditemukan 1 jenis keterampilan yang memiliki sarana dan perlengkapan pendidikan keterampilan yang sesuai yaitu pendidikan keterampilan teknik komputer.

Suasana Dalam Pendidikan Keterampilan

Hasil penelitian mengenai suasana dalam pendidikan keterampilan menunjukkan bahwa peserta didik di SMA N 1 Patuk sudah memiliki antusiasme belajar yang cukup tinggi. Hal ini menjadi salah satu pendorong terjadinya pembelajaran pendidikan keterampilan yang wajar serta menyenangkan di dalam kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang berjudul “Urgensi Transformasi Pendidikan Keterampilan di SMA N 1 Patuk Gunungkidul D.I. Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan keterampilan di SMA N 1 Patuk dirumuskan melalui perumusan kebijakan pendidikan keterampilan dengan menggunakan pendekatan *social demand approach*. Perumusan kebijakan pendidikan keterampilan di SMA N 1 Patuk dilakukan dalam 3 fase yaitu: sasaran dan identifikasi kebutuhan, pembuatan kebijakan dan penetapan anggaran. Faktor penghambat dalam perumusan kebijakan pendidikan

keterampilan di SMA N 1 Patuk adalah ruang praktik yang kurang luas dan status guru keterampilan yang masih honorer. Faktor pendukung perumusan pendidikan keterampilan di SMA N 1 Patuk adalah sudah tersedianya ruang praktik keterampilan. Urgensi transformasi pendidikan keterampilan di SMA N 1 Patuk adalah peluang melanjutkan pendidikan tinggi peserta didik yang masih rendah. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian masyarakat yang masih berada pada tingkat rata – rata ke bawah. Sekolah sudah memenuhi 2 syarat transformasi pendidikan yaitu adanya hubungan edukatif dan suasana yang memadai untuk pendidikan keterampilan. Namun sekolah masih belum cukup memenuhi 2 syarat transformasi pendidikan yaitu sarana dan perlengkapan pendidikan keterampilan serta metode pendidikan keterampilan.

Saran

1. Bagi Pemerintah/Dinas Pendidikan
 - a. Penyelenggaraan pendidikan keterampilan pada jenjang SMA ini perlu mendapatkan perhatian lebih banyak, khususnya pada pembiayaan penyelenggaraannya.
 - b. Perlunya kebijakan pendidikan yang mendukung dan mengatur program pelaksanaan pendidikan vokasional pada jenjang SMA secara terperinci agar dapat dikembangkan dan diterapkan secara maksimal.

2. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Sekolah perlu memiliki agenda program pendidikan keterampilan agar dapat berjalan dengan maksimal.
 - b. Pendidikan keterampilan ini perlu dikembangkan melalui program tambahan sekolah yang lainnya.
 - c. Jenis keterampilan perlu dikembangkan berdasarkan minat peserta didik.
3. Bagi Guru Mata Pelajaran Keterampilan
 - a. Menanamkan sikap percaya diri terhadap kompetensi keterampilan yang telah peserta didik pelajari.
 - b. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk ikut serta pada pameran atau praktik keterampilan di luar sekolah untuk menambah pengalaman peserta didik.
4. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan kepercayaan diri untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari di lingkungan luar sekolah.
5. Bagi Wali Murid

Memberikan dorongan dan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh peserta didik di rumah.

Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2013 oleh SAGE).

Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

Miles, M.B., Hubberman, A.M., & Saldana, J.. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. United State of America: SAGE.

Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

_____.(2017). *Tenaga Kerja RI Didominasi Lulusan SD*.
<https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3385534/tenaga-kerja-ri-didominasi-lulusan-sd>, diakses pada 18 September 2017 pukul 20.30 WIB.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. (Terjemahan Ahmad